

MALUNGUNJEI: KOREOGRAFI TERINSPIRASI DARI GERAK TRADISI TARI BATAK SIMALUNGUN

Desy Wulan Pita Sari Damanik

Universitas Teknologi Sumbawa

Jalan Raya Olat Maras, Batu Alang, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

84371 Email: desy.wulan.pita@uts.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received 27 September 2024

Accepted 8 November 2024

Published 24 Desember 2024

The dance work entitled *Malungunjei's* is a new work that develops the *mangunjei* movement motif in one of the Manduda dance motif movements. *Malungunjei'si* comes from one of the names of the Batak Simalungun dance motifs, namely *mangunjei*. *Mangunjei* is a movement of both hands crossed in front of the chest and both hands on the left and right sides by turning the palms of the hands. This work has a non-literal theme, because in the presentation of this dance work the development or exploration of the Mangunjei motif utilizes intensity, large and small volumes, and wide space for movement as well as the play of time.

Malungunjei's work is a group choreography consisting of five dancers, three female dancers and two male dancers who will be arranged in large and small group compositions by paying attention to the arrangement of the composition parts. The costumes in this choreography use hiou cloth material and the color selection is more on white, red and black, all three are colors that are characteristic of every Batak Simalungun traditional activity. Dance music is formatted in MIDI with patterns resulting from the development of the Batak Simalungun gonrang. This work uses the exploration method as an initial part in finding creativity in the creation process, improvisation to find spontaneous movements, process composition to compose, arrange, correct, and evaluate movements that have been obtained periodically.

Keywords: *Choreography, mangunjei, Batak Simalungun Tradition*

1. PENDAHULUAN

Tari *Manduda* merupakan tari yang berasal dari Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Kata *manduda* yang berarti menumbuk padi, diambil dari bahasa batak Simalungun. Tari tradisi ini menceritakan tentang aktivitas petani wanita yang sedang turun ke sawah dengan suasana hati bahagiagembira. Mulai menanam padi sampai

Received Februari, 2021; Revised April, 2023; Accepted Juli, 2023

menuai padi. Tari ini diciptakan oleh seorang seniman Simalungun yaitu Taralamsyah Saragih pada tahun 1957. Taralamsyah lahir di Pamatang Raya, Kabupaten Simalungun, Ahad 18 Agustus 1918. Tari ini biasa ditampilkan saat acara pesta *Rondang Bittang* dan sebagai hiburan dalam acara-acara daerah dimana masyarakat Simalungun telah menuai hasil panen padi.

Menurut Bukit Purba dalam bukunya Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Rahardo buku yang berjudul *Tanah Simalungun*, kata *Manduda* dahulunya berasal dari lagu rakyat masyarakat Simalungun yang dinyanyikan oleh sekelompok orang dengan menggunakan nada yang berasal dari tepukan tangan biasa disebut dengan *Ilah*. *Ilah* diubah dan dibuat oleh masyarakat Simalungun kedalam sebuah *doding* atau lagu yang berjudul *Manduda*. *Doding Manduda* merupakan nyanyian yang mengandung pesan agar anak muda untuk saling menghormati terutama kepada kaum yang lebih tua. Selain itu, tari tradisi Simalungun ini menggambarkan kebersamaan dalam mengerjakan pekerjaan atau saling bergotong royong. Bersumber dari *doding* kemudian Taralamsyah Menyusun menjadi sebuah karya tari yang berjudul tari *Manduda*. Komposisi perlu dimengerti, penyusunan dan pengkombinasian berbagai elemen harus dipelajari dan dipraktikkan. Penata dan pemusik tidak dapat menulis notasi secara sendiri, sebab mereka harus mempunyai hubungan satu sama lain untuk dapat mencipta lagu.

Terciptanya Gerakan tari terbentuk karena berdasarkan letak geografis dan lingkungan masyarakat mempengaruhi koreografer dalam menciptakan suatu motif gerak. Tari *Manduda* sudah mentradisi sebagai hasil dari pembawaan gaya masyarakat Simalungun yang dipengaruhi oleh kebiasaan, geografis dan lingkungannya. Teknik gerak tari manduda memiliki norma dalam menarikannya dan memiliki motif dan nama gerak, seperti gerak memotong padi, mengirik, dan menampis padi. Gerak ini tervisual melalui cara melakukannya atau menarikannya dengan lemah gemulai dan lincah. Beberapa nama motif gerakan tari Manduda yaitu *mangunjei*. Gerak *mangunjei* adalah gerakan kedua tangan menyilang di depan wajah, kemudian membuka tangan secara simetris. Kemudian kedua tangan diletakan di sisi kiri dan kanan tubuh dengan membolak-balikan telapak tangan,¹ gerak *membuka roha*, *nahei kaki*, *manduda*, *ondok ser-ser* dan *menapih padi*. Diantara salah satu motif tari *manduda* yang menarik perhatian koreografer adalah gerak *Mangunjei*. Motif gerak *Mangunjei* menjadi motif yang sangat menarik perhatian koreografer karena motif gerak tersebut koreografer melihat konsep persatuan, penggabungan, dan saling mengisi yang dapat menciptakan gerak-gerak baru yang lebih kaya.

¹ Desy Wulan Pita Sari Damanik. 2021. *TOR-TOR SOMBAH Proses Transmisi Tari Pada Masyarakat Simalungun*. Banyumas: Amerta Media



Gambar 1 : Sikap motif *Mangunjei* pada saat awal hitungan 1 (Dokumentasi, ulfatun nikmah, 2017)

2. METODE PENCIPTAAN

Di dalam proses kreatif penciptaan koreografi pada karya ini menggunakan pendekatan metode penciptaan. Metode penciptaan ditempuh dengan mengacu pada tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tahapan ini merupakan metodologi penciptaan yang setiap tahapan membutuhkan interpretasi dan kreativitas sesuai dengan kebutuhan garapan, improvisasi adalah tahap lanjutan yang memungkinkan penata tari melakukan interpretasi dan kreativitas terhadap semua elemen koreografi dengan mempertimbangkan akar budaya Batak. Komposisi adalah tahapan penyusunan gerak yang dipandang memenuhi kualifikasi artistik untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas garapan. Tahap selanjutnya adalah evaluasi yang ditujukan untuk memilih dan memilah semua hasil eksplorasi, improvisasi dan komposisi sebagai suatu keutuhan estetis, sehingga proses penciptaan menghasilkan karya tari sersuai yang diinginkan dan berkualitas sesuai dengan nilai kearifan lokal (Hadi, 2011:70-77). Dalam pembentukan sebuah karya tari, proses eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi adalah sebuah proses pembuatan karya tari yang sangat mendasar. Koreografer tari harus melibatkan orang lain, bekerjasama dengan berbagai unsur seperti penari, pemusik, penata cahaya, rias dan busana dan para pendukung karya lainnya. Dibutuhkan kerjasama untuk mewujudkan gagasan-gagasan artistiknya.

a) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan Langkah awal proses koreografi yang harus dilakukan oleh koreografer. Penemuan terhadap fenomena atau objek dari luar diri seorang koreografer merupakan suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat dan memperkaya daya kreatifitas seseorang. Melalui eksplorasi kreativitas dalam menyusun gerak terealisasi dalam karya ini. Eksplorasi dilakukan berdasarkan pada gerak-gerak motif *Mangunjei*, sebagai materi atau pola gerak dasar dari garapan ini, dengan menemukan dan mengembangkan gerak-gerak yang sesuai

dengan tema garapan. Eksplorasi diutamakan pencarian gerak tegas tetapi tetap ada unsur kelembutan dari gerak tradisi Batak Simalungun agar masing-masing penari memiliki rasa yang sama. Eksplorasi beberapa kali dilakukan di dalam studio untuk menghasilkan gerak-gerak dan bentuk yang dianggap sesuai dengan tema dan konsep yang diangkat.

b) Improvisasi

Dalam karya *malungunjei* ada beberapa gerak yang terbentuk karena proses mencoba-coba dan penemuan secara spontanitas serta menggunakan metode Alma Hawkins yaitu bergerak menurut kata hati. Sebelum melakukan improvisasi penata memberikan gambaran tentang karakter dan gerak tubuh orang Batak Simalungun saat menari seperti mengelola Motif *Mangunjei*. Barulah kemudian penata memberikan kebebasan kepada penari untuk mengeksplorasi tubuhnya sesuai dengan kreativitas dan apa yang terbayangkan oleh penari. Dari sini lah diharapkan dapat muncul gerak-gerak yang bisa untuk dikomposisikan sehingga terbentuk sebuah runtutan motif gerak baru.

c) Komposisi

Komposisi merupakan proses pembentukan (forming) dengan mengolah gerak, ruang gerak dan ruang penari, dan waktu baik tempo maupun durasi untuk menampilkan kesan yang bervariasi dan atraktif dengan penambahan unsur pendukung dalam tari seperti iringan tari serta tata rias dan busana tari. Selain itu, pada tahap ini melakukan penyusunan gerak-gerak menjadi satu rangkaian dan struktur yang telah ditemukan dari hasil tahapan eksplorasi dan improvisasi. Hal yang harus diperhatikan seperti ruang gerak, level, pola lantai, arah dan dimensi juga permainan motif gerak rampak, *canon*, *alternate*, *broken* dan lainnya, agar dapat menimbulkan kesan kepada penonton.

d) Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah tahap pengoreksian secara berkala terhadap proses yang telah dilakukan sesuai dengan konsep yang diangkat. Apabila dalam pemilihan gerak tidak sesuai tentunya akan menghilangkan kaedah konsep yang akan diangkat. Setelah melakukan beberapa tahap yang sudah ditempuh, selanjutnya mengevaluasi dan memilah-milah gerakan-gerakan yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi.

3. HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Penciptaan karya *malungunjei* berawal dari rangsang visual dan kinestetik serta perasaan dalam menarikan sebuah tari tradisi Batak Simalungun, yaitu tari *Manduda*. Tari *Manduda* adalah suatu karya tari yang diciptakan oleh Taralamsyah Saragih. Tari tersebut sangat menarik perhatian dilihat dari motif gerak yang indah, busana, serta musik yang khas. Tari *Manduda* memiliki motif gerak yang menarik perhatian koreografer yaitu motif gerak *Mangunjei*. Esensi motif gerak ini mendorong imajinasi berpikir kreatif untuk menciptakan karya tari berdasarkan motif gerak tertentu. Bentuk visual pada tari seperti gerak, pola lantai, dan busana yang diciptakan merupakan hasil dari eksplorasi terhadap

esensi motif gerak *Mangunjei*. karya tari ini, tidak menggunakan *setting*, sehingga harus membuat pola lantai yang bervariasi agar para penonton tidak merasa jenuh contohnya komposisi pola lantai berbentuk V. Busana yang digunakan berwarna merah dengan Motif *hiou* Simalungun. Busana berwarna cerah untuk mempertegas karya tari ini berasal dari Simalungun, Sumatera Utara. Karya tari ini ditarikan oleh 3 orang penari Putri, 2 penari putra, jumlah penari ini digarap dengan ketubuhan penata dan forming pola lantai yang bervariasi menentukan fokus atau pusat-pusat perhatian penari. pada tari ini banyak bermain pada formasi dengan konsep 5 penari keluar masuk stage selama pertunjukan berlangsung sehingga harus mengetahui tentang keruangan *proscenium stage* secara pengaturan stamina penari.

B. Konsep Dasar Tari

konsep dasar tari merupakan hal yang harus dimiliki oleh karya koreografi yang secara konseptual menjadi acuan dalam membuat konsep garapan. Prinsip dalam karya tari yang dimaksud adalah rangsang, judul tari, tipe, dan tema tari. Dalam proses eksplorasi dibutuhkan rangsangan untuk mendapatkan aspek kebentukan, Teknik serta aspek isi. Adapun rangsang yang digunakan dalam Garapan karya ini untuk memunculkan imajinasi yang kreatif, yaitu menggunakan rangsang yang didapat dari Indera penglihatan atau visual dan rangsang kinestetik. Rangsang visual didapat dari melihat dan memperhatikan beberapa penari menggerakkan motif gerak *Mangunjei* serta pengalaman empiris koreografer dalam menggerakkan motif gerak tersebut. Rangsang kinestetik didapat dari ketertarikan pada gerak itu sendiri. Mengingat. dan memahami gerak *gestur* motif *Mangunjei* pada tari *Manduda*. Permainan tangan, gerak mengalir tangan, dan kaki serta permainan tinggi rendahnya level tubuh yang dilakukan dengan begitu indah mendorong imajinasi berpikir kreatif. Mengeksplorasikan gerak tersebut dan mengkomposisikan suatu karya tari yang berpijak dari beberapa motif gerak Batak Simalungun sehingga ada pembaruan dari motif gerak tersebut. Tema tari karya ini yaitu non literal, karena penyajian karya tari ini tidak memiliki ceritera di dalamnya hanya pengembangan dari esensi motif *Mangunjei* dengan memanfaatkan ruang gerak yang luas, intensitas, dan volume yang besa maupun kecil.

Dalam suatu karya seni. judul merupakan tanda yang berpengaruh dan berhubungan dengan konsep dan tema tari. Judul dalam karya ini adalah *Malungunjei*, *Malungunjei* berasal dari kata Simalungun dan salah satu nama motif gerak tari Batak Simalungun yaitu *mangunjei*. Judul dengan garapan merupakan satu kesatuan Sehingga penata memilih kata *Malungunjei* sebagai judul dari karya ini. Berdasarkan pencarian pengembangan gerak dari motif *Mangunjei*, karya ini bersifat tipe studi. Tipe tari studi memiliki makna bahwa koreografer telah berkonsentrasi pada materi gerak yang terbatas, studi gerak dapat lahir atas dasar satu macam gerak (Smith terjemahan Ben Suharto, 1985:24). Motif gerak *Mangunjei* dikembangkan dengan liukan, volume ruang, waktu, arah hadap, serta dibentuk sehingga menjadi komposisi tari. Karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian meliputi pengembangan esensi gerak tari motif gerak *Mangunjei*. Lima penari menari selama pertunjukan dari awal sampai akhir, adanya permainan *exit-entrance*. para penari tidak harus selalu bergerak tetapi ada salah-salah berhenti dengan pose diam di tempat. Simbolis representasional merupakan bentuk dan cara ungkap dari karya ini. Bentuk simbolis karena dalam tari ini gerak yang muncul terkadang tidak dikenali makna gerakannya. Simbolik pada karya ini divisualkan dengan menggunakan *pose-pose* gerak tradisi Batak Simalungun. Sedangkan bentuk representasional karena dalam karya ini memvisualkan sesuatu kenyataannya sesuai dengan gerak keseharian yang telah distilisasi, contohnya gerak berjalan, berguling, dan berlari, namun gerak tersebut didasari oleh estetika.

C. Konsep Garap Tari

Gerak tari pada karya tari ini berpijak pada gerak tari tradisional Batak Simalungun yaitu motif gerak *Mangunjei*, motif gerak *Mangunjei* pada tari *Manduda*. Secara Teknik dan visual gerak yang dihasilkan telah dikembangkan dan diolah sesuai dengan kreativitas dan pengalaman tari koreografer terhadap pengembangan gerak yang berkaitan dengan aspek waktu, ruang, dan tenaga, namun tetap merujuk pada gerak dasar pijakannya. Tahapan pencarian gerak sesuai dengan kemampuan dan kreativitas koreografer, dalam penciptaan *malungunjei* dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi, dan improvisasi, lalu diseleksi kemudian melakukan proses forming atau komposisi. Karya tari ini akan ditarikan oleh 3 penari berjenis kelamin perempuan dan 2 penari berjenis kelamin laki-laki. Tujuan dalam pemilihan jenis kelamin dalam karya ini untuk membedakan kualitas gerak. Dalam kepentingan komposisinya jumlah penari lima dapat dibagi beberapa pusat perhatian (3-2, 3-2, 1-4, 4-1), tiga pusat perhatian (2-2-1, 1-2-2, 1-1-3), lima kosong dan sebagainya.

Fungsi iringan musik dalam karya tari ini merupakan sebagai ilustratif, irama, serta memberikan warna musik yang berfungsi sebagai kekuatan pada karya tari ini. Dalam tarian ini iringan berfungsi sebagai iringan untuk mempertegas dan mengiringi gerak, serta membantu ide yang disajikan. Penata akan menyajikan format MIDI (*musical instrument digital interface*) sebagai iringan tarinya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan penari dapat merasakan dan menyesuaikan emosi pemusik dengan emosi penari, gerak atau tempo tari pada saat pertunjukan, begitupun sebaliknya pemusik dapat merasakan dan menyesuaikan emosi penari. Alat musik yang digunakan terdiri dari *ogung*, *gonrang*, *sarunei*, *sulim* dan alat musik barat lain seperti keyboard, serta memberikan vocal di dalamnya. Pada bagian introduksi memunculkan musik yang mencirikan khas musik Batak Simalungun, pada bagian I, musik dengan tempo cepat, bagian II, musik mulai tempo lambat dengan nuansa sulim, dan pada bagian III sekaligus *ending*, musik cepat dengan gabungan semua alat musik Batak Simalungun.

Tata rias dan busana dalam pertunjukan sangat mendukung gerak tari yang dibawakan dan memberikan kenyamanan penari untuk melakukan gerak. Pada karya ini rias wajah yang digunakan adalah tata rias korektif maksudnya tidak menunjuk pada karakter tertentu seperti, menggunakan bedak, pensil alis, *lipstik*, *eyeliner*, dan bulu mata. Tata rias merupakan faktor pendukung penting yang turut mendukung dalam penampilan tarian ini. Busana yang digunakan pada karya ini berpijak pada busana adat Batak Simalungun, bahan kain yang digunakan terbuat dari *Hiou* (kain tenun khas Simalungun) berwarna merah. Gambaran desain yang digunakan adalah baju lengan pendek berwarna kulit terbuat dari bahan tile, dari leher sampai atas dada. Bagian dada sampai atas pusar menggunakan bahan yang terbuat dari *Hiou* (kain tenun khas Simalungun) agar memberi tekanan pada busana bahwa tarian ini berpijak pada tradisi Batak Simalungun. Bagian bawah menggunakan celana berwarna merah bahan kain katun dan kombinasi *ragipanei* yaitu kain ulos Simalungun yang biasanya digunakan sebagai rok, agar gerak yang dilakukan penari lebih dapat diekspresifkan. Bagian atas kepala menggunakan *bulang* (penari putri). *Bulang* adalah penutup kepala khas Batak Simalungun. Warna merah adalah salah satu warna khas orang Batak selain warna hitam dan putih. Warna merah yang berarti keberanian, ketegasan, semangat, persatuan, kebersamaan, kekuatan bahkan angkara merah. Kostum tambahan yang digunakan dalam karya ini adalah *suri-suri* adalah *Hiou*/ulos Simalungun berwarna hitam yang diikatkan dipinggang. Warna hitam juga salah satu dari warna khas orang Batak selain merah dan putih. Warna hitam yang berarti kuat, teguh, dan bijaksana.

Watak atau karakter warna hitam adalah menekan, tegas, mendalam, dan “*depressive*”.² Hubungan busana dengan gagasan ide penciptaan adalah penggunaan *Hiou/Ulos, ragipanei, suri-suri* sebagai kostum karya ini akan mengangkat budaya Batak Simalungun. Penggunaan celana fungsinya agar lebih mudah untuk bergerak karena dalam karya ini akan ada gerakan membuka kaki. Ruang pentas yang akan digunakan dalam pementasan. Pada karya ini *lighting* tidak menunjukkan suasana tertentu, pencahayaan yang digunakan menggunakan pencahayaan sebagai penerangan dan mendukung koreografi. Fungsi tata cahaya pada karya ini adalah *selective visibility* yaitu bertujuan agar penonton dapat menikmati secara jelas dan menyenangkan pada obyek yang dipilih.³ Warna *lighting* yang digunakan pada karya tari ini adalah warna merah, biru, pink, hijau, lavender, dan orange diharapkan memilih warna ini mampu membantu menghasilkan warna yang netral untuk penerangan dan dinamika gerak.

D. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan

a. Tahapan Penciptaan

a) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan

Pemilihan ide muncul dari pengalaman penata yang tidak pernah terlupakan sehingga pengalaman ini diangkat sebagai sumber penciptaan tari. Selain itu penata memiliki *basic* ketubuhan tari tradisi yang berpijak pada tradisi Batak Simalungun. Berdasarkan pengalaman tersebut penata memilih tema “Pengembangan gerak tradisi *mangunjei* dengan memanfaatkan intensitas, volume yang besar, dan ruang gerak yang luas”. Hubungan karya ini dengan tema “Pengembangan gerak tradisi *mangunjei* dengan memanfaatkan intensitas, volume yang besar, dan ruang gerak yang luas” adalah hubungan ini adalah salah satu ekspresi penata dalam memvisualisasikan karya tari yang bersumber dari pengalaman kerasukan serta menggunakan aspek gerak motif *Mangunjei*.

b) Pemilihan Penari

Karya ini ditarikan oleh 3 penari putri dan 2 penari putra. penata memilih dan menetapkan penari berdasarkan beberapa kriteria yang dimiliki, kemampuan mengimitasi, memperhatikan *basic* ketubuhan penari dan *basic* kecepatan dan kelincahan dalam bergerak agar mempermudah dalam penghayatan kedalam gerak tarinya, *attitude* yang dimiliki, pengalaman menari, serta kedekatan secara fisik dan emosional sesama penari dan antar penari.

c) Iringan dan Penataan Musik

Iringan yang digunakan menggunakan instrument dari musik Batak Simalungun yang akan disatukan dengan instrument musik lain sehingga musik dapat menyesuaikan tarian yang sudah mengalami perkembangan dari tradisi. Iringan musik yang digunakan dalam karya ini adalah format MIDI (*musical instrument digital interface*). Hal ini bertujuan untuk membantu penari dapat merasakan dan menyesuaikan emosi pemusik dengan emosi penari, gerak atau tempo tari pada saat pertunjukan, begitupun sebaliknya pemusik dapat merasakan dan menyesuaikan emosi

² Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2009. *Nirmana Dasar-Dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. P. 58.

³ Hendro Martono. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media. 11-16.

penari. Hal ini juga dimaksudkan untuk lebih memudahkan penari dan penata dalam berproses karena tidak memakan biaya dan waktu latihan yang lama. Alat musik yang digunakan terdiri dari *ogung*, *gonrang*, *sarunei sulim*, *husapi* adalah terbuat dari kayu keyboard serta alat musik lainnya. Pada bagian introduksi memunculkan musik yang mencirikan khas musik Batak Simalungun, pada bagian I, musik dengan tempo cepat dengan bunyi-bunyi taganing, bagian II, musik mulai tempo lambat dengan nuansa sulim, dan pada bagian III sekaligus *ending*, musik cepat dengan gabungan semua alat musik Batak Simalungun.

d) Pemilihan Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam karya *malungunjei* adalah tata rias korektif maksudnya tidak menunjuk pada karakter tertentu, seperti hanya menggunakan (bedak, pensil alis, *lipstik*, *eyeliner*, dan bulu mata. Pemilihan busana menggunakan kain dasar terbuat dari *hiou/ulos*, menggunakan celana yang didesain terlihat seperti rok dengan bahan kain yang dipadukan dengan *hiou/ulos* berwarna merah, hitam dan putih, sehingga memudahkan penari dalam bergerak. Lalu dengan penambahan *hiou/ulos* diikat di samping dan asesoris lainnya, menggunakan *bulang* adalah topi khas Simalungun yang berbentuk atap rumah adat simalungun yang digunakan oleh putri, *hiou* atau ulos (toba), yang terdiri dari *suri-suri* adalah ulos Simalungun yang dikaitkan dipinggang.

b. Urutan bagian

a) Introduksi

Bagian introduksi adalah bagian perkenalan dari keseluruhan garapan atau sebagai penghantar sebelum memasuki adegan selanjutnya. Bagian intro harus dibentuk secara singkat dan menarik audiens sehingga audiens yang menonton dibuat penasaran untuk melanjutkan hingga akhir pertunjukan. Pada bagian intro memunculkan 1 penari putra, penata memunculkan gerak-gerak pengembangan motif *Mangunjei* pada tradisi Batak Simalungun.



Gambar 2: Bagian introduksi memunculkan satu penari melakukan perkembangan gerak *Mangunjei* (Dokumentasi: Ani Setiowati, 2017)

b) Bagian I

Pada bagian ini dimulai dari membuka *front certain* dengan memunculkan 2 penari putri dan 1 putra. Perbedaan bagian I dengan bagian introduksi adalah perbedaan berada di musik, musik introduksi lebih ritmis sedangkan memasuki bagian I musik yang digunakan lebih ilustrasi. 3 penari membentuk pola lantai di daerah *dead center* dengan memunculkan gerak-gerak *Mangunjei*



Gambar 3: Bagian I memunculkan satu penari putra dan 2 penari putri melakukan perkembangan gerak *Mangunjei* (Dokumentasi: Ani Setiowati,2017)

c) Bagian II

Pada bagian II ditandai dengan awalan gerakan motif *Mangunjei* dengan kelima penari menyebar. Memunculkan 5 penari. Dengan pola lantai kelompok kecil 3 penari putri, 2 penari putra, dan 1 penari putri, 1 penari putra dalam *proscenium stage*. Menggunakan gerakan kontras, saling mengisi, dan rampak.



Gambar 4: Bagian II memunculkan lima penari dengan gerak kontras, saling mengisi, dan rampak (Dokumentasi: Ani Setiowati,2017)

d) Bagian III (Ending)

Pada bagian ending ini menjadi klimaks serta *ending* dari karya ini 5 penari bergerak bergerak bersama-sama dengan membentuk focus on two points, focus on three points, focus on four points, dan lain-lainnya.



Gambar 5: Bagian III memunculkan pola lantai membentuk focus on two points, focus on three points, focus on four points (Dokumentasi: Ani Setiowati,2017)

c. Gerak Tari

- Mangunjei* : Gerakan yang dilakukan dengan kedua tangan menyilang di depan wajah dilanjutkan dengan kedua tangan berada di sisi kiri dan kanan serta membolak-balikan telapak tangan.
- Membuka roha* : Gerakan yang dilakukan dengan simpuh badan condong ke depan sambil memindahkan torso ke ke kiri dan ke kanan
- Nahei kaki* : Gerakan yang dilakukan dengan menyilangkan kaki ke melangkah ke kiri atau kanan
- Badan manduda* : Gerakan yang dilakukan badan seperti orang yang sedang menumbuk padi menggunakan losung/lesung
- Ondok* : Gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menghenjutkan tubuh dan menekukkan kedua kaki seperti hendak menjatuhkan pinggul dan kembali tegak.
- Eol* : Gerakan yang dilakukan dengan simpuh level bawah kemudian menggerakkan pinggang seperti bergeser ke kiri dan ke kanan sesuai dengan tempo musik.
- Mangunjei besar* : Menyilangkang kedua tangan dengan volume besar



Gambar 8: proses gerak *mangunjei* tangan menyilang di depan wajah dan tangan membuka dari persilangan di depan dada. Kemudian dilanjutkan tangan berada di sisi kiri dan kanan, membolak balikan telapak tangan menghadap ke bawah dan ke atas.

4. Kesimpulan

Dalam berproses menciptakan karya tari, ternyata banyak menemukan berbagai hambatan. Oleh karena itu, selain berbekal kesiapan pengalaman dan pengetahuan serta dituntut adanya kesiapan mental dalam menghadapi segala sesuatu. Proses penggarapan karya yang berjudul "*Malungunjei*" ini memerlukan waktu kurang lebih hampir tiga bulan. Dengan waktu yang singkat ini sulit untuk saling bertemu secara lengkap karena masing-masing penari dan pemusik mempunyai kesibukan yang berbeda-beda. Kendala lain yang penata alami adalah mengenai kostum sebagai pelajaran penata menjahit kostum harusnya menjahit kepada orang yang telah dikenal agar tidak terjadi kesalahan dan kostum belum jadi.

Maka dari itu penata harus berpikir kreatif untuk alternatif lain agar dapat menggunakan kostum saat ujian. Hal ini dibutuhkan jadwal latihan tambahan agar pemusik dan penari dapat berjalan bersama walaupun hasilnya Tidak bisa dikatakan sempurna. jadwal latihan minggu terakhir, jumlah latihan garapan tari ini hanya empat kali sebelum sampai gladi resik. Penulis berharap dengan adanya Garapan dan penulisan karya tari ini, dapat menambah wawasan, pengetahuan serta referensi bagi penikmat maupun bagi penata tari. Garapan ini jauh dari kata sempurna, maka diharapkan pula kritik dan saran yang sifatnya membangun dari penikmat, sangat diharapkan untuk hasil yang lebih baik di masa mendatang.

Referensi

- [1] Basyarshah, Tuanku Luckman Sinar. 2009. *Lintasan Adat dan Budaya Simalungun*. Medan:Forkala Sumut
- [2] Damanik, Desy Wulan Pita Sari. 2021. *Tor-tor Sombah: Proses Transmisi Tari Pada Masyarakat Simalungun*. Banyumas: Amerta Media
- [3] _____. 2021. "Marharoan Bolon: Koreografi Yang Terinspirasi Dari Pesta Adat Masyarakat Batak Simalungun" Dalam Jurnal Joged:Jurnal Seni Tari. Vol. 18, No. 2. p. 128-140.
- [4] _____. 2023. "Ankai Sitelu : Koreografi Terinspirasi Dari Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Karo". Dalam jurnal Ilmiah Komputer Grafis, Vol.16, No.2 hal.58-79
- [5] _____. 2023. "Agrolance: Representation Of Growth Balance Of Tomato Plants In Dry Land In The Context Of A Dance Work". Dalam jurnal International Journal of Educational Research Excellence (IJERE) .Vol 02 , Issue 02
- [6] Damanik, Erond L. (2017). *Tor-tor Gerak Ritmis, Ekspresi Berpola dan Maknanya bagi Orang Simalungun*. Medan:Simetri Institute
- [7] _____. (2017). *Busana Simalungun Politik, Busana, Peminjaman Selektif dan Modernitas*. Medan:Simetri Institute
- [8] Damanik, Ramlan, Baharuddin, dkk. 1997. *LIMBAGA (Peribahasa) Bahasa Simalungun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- [10] _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- [11] Luckman Sinar Basyarshah, Tuanku. 2009. *Lintasan adat dan budaya Simalungun*. Medan: Forkala Sumut.
- [12] Malau, Waston, D. Sinaga, dkk. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- [13] Purba, Bukit dalam Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Rahardo. 2003. *Tanah Simalungun*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- [14] Sihotang, Hontes, Linus Sihaloho, dkk. 1983. *POLA PEMUKIMAN PEDESAAN DAERAH SUMATERA UTARA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [15] Saragih, J.M. 1986. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- [18] Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Seni dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Bada Penerbit ISI Yogyakarta